

POLA PENDIDIKAN NABI YA'QUB A.S. DALAM MENDIDIK NABI YUSUF A.S. PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Ahmad Yusam Thobroni
(Kaprosdi PAI FTK UIN Sunan Ampel)**

Abstrak:

Pola pengajaran dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf berupa dialog interaktif sebagaimana terdokumentasikan dalam al-Qur'an dapat dijadikan panduan bagi aksi pendidik dan reaksi anak didik. Intisari dari panduan tersebut adalah terkait dengan kompetensi pendidik dan etika anak didik yang dapat dijelaskan sebagai sikap-sikap yang mesti dimiliki oleh komunitas pendidikan; seperti kesabaran, menjaga rahasia, mengembangkan bakat secara individual, melihat kondisi sosial terlebih dahulu jika akan menyampaikan sesuatu, mentakwilan mimpi, kasih sayang, mampu memanfaatkan situasi, mudah memaafkan, mendoakan pihak lain, serta bersikap pasrah dan tunduk. Sebagai pendidik dan anak didik, jika mampu menerapkan pola pendidikan seperti digambarkan di atas, maka insyaallah akan terlahirkan generasi yang baik, unggul dan kompetitif karena terlahir dari pola pendidikan Qur'ani.

Kata Kunci: *Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, dan Pola Pendidikan*

A. Pendahuluan

Pengelolaan dalam dunia pendidikan yang telah ada selama ini seringkali diwarnai tindak kekerasan sebagaimana diberitakan dalam berbagai media masa. Baik tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya maupun sebaliknya tindak kekerasan yang dilakukan anak didik kepada

pendidik. Baik tindak kekerasan tersebut terjadi selama proses pembelajaran maupun terjadi di luar proses pembelajaran. Tindakan ini tentu bukanlah merupakan tindakan ideal menurut perspektif ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan azas-azas dan nuansa kelembutan, kehangatan, persaudaraan, kedamaian, musyawarah dan lain sebagainya dalam bertindak dan bergaul dengan sesama umat manusia, termasuk dalam kegiatan keilmuan.

Untuk menghindari tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, perlu kembali *me-recharge* wawasan kependidikan kita dengan mengupayakan berbagai cara. Salah satu upaya dimaksud adalah dengan memperkaya khazanah pola pendidikan yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hal ini dilakukan di samping dalam rangka semangat kesadaran menegakkan risalah Islamiyah di muka bumi juga sebagai aplikasi penerapan ajaran Islam yang mengandung kebenaran hakiki dan hikmah agung karena memang bersumber dari Yang Maha Agung, Allah swt.

Dalam pada itu, al-Qur'an telah menawarkan konsep pola pendidikan yang elegan sebagaimana diperankan oleh Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam rangka membangun pola pendidikan yang ideal untuk pengelolaan pendidikan yang ada pada saat ini. Dengan demikian, perlu digali konsep pendidikan ini dengan berpijak pada rumusan masalah: Bagaimana konsep pola pendidikan yang ideal yang diperankan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf?

B. Profil Nabi Yaqub sebagai Pendidik

Nabi Ya'qub A.S. adalah salah seorang di antara para nabi. Beliau adalah putera Ishaq bin Ibrahim *'alahimas salam*.

Kelahiran Ya'qub telah disampaikan oleh para tamu Nabi Ibrahim yang terdiri dari beberapa malaikat dari istrinya Sarah. Allah swt. berfirman (QS. Huud/11 ayat 71):

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

“Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiratan) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub”.¹

Nabi Ya'qub dari sejak kecil hingga dewasa tumbuh dengan mendapatkan perhatian dari Allah dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, ia berjalan di atas jalan hidup ayahnya dan kakeknya. Nabi Ya'qub memiliki 12 orang anak yang Allah sebut mereka dengan sebutan asbath (keturunan Ya'qub). Dari istrinya yang bernama Rahiil, lahirlah Nabi Yusuf *'alaihissalam* dan Bunyamin. Dan dari istrinya yang bernama Laya lahirlah Ruubil, Syam'un, Laawi, Yahuudza, Isaakhar dan Zabilon. Dari budak milik Rahiil lahir Daan dan Naftaali, dan dari budak milik Layaa lahir Jaad dan Asyir.

Di antara sekian anaknya, yang paling tinggi kedudukannya, paling bertakwa dan paling bersih hatinya, di samping paling muda usianya adalah Nabi Yusuf *'alaihissalam*. Oleh karena itulah Nabi Ya'qub memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepadanya. Hal ini sudah menjadi tabiat, yakni ayah sangat sayang kepada anak yang paling kecil sampai ia dewasa dan kepada yang sakit sampai ia sembuh.

Nabi Ya'qub adalah seorang ayah yang patut dijadikan teladan, dimana beliau mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, memberikan nasihat kepada mereka dan menyelesaikan masalah mereka. Namun selanjutnya, saudara-

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 308

saudara Yusuf dihasut oleh setan untuk berlaku jahat kepada Yusuf ketika mereka mengetahui perhatian ayahnya kepada Yusuf. Sampai-sampai mereka hendak membunuh Yusuf, namun kemudian sebagian mereka mengusulkan untuk melempar Yusuf ke sumur yang jauh agar dibawa oleh kafilah yang lewat dan menjadi budak mereka. Ketika Yusuf tidak kunjung pulang, maka Nabi Ya'qub bersedih dengan kesedihan yang dalam karena berpisah dengan puteranya, bahkan ia sampai menderita buta karena rasa sedih yang begitu dalam. Kemudian Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menjadikannya dapat melihat kembali.

Setelah berlalu waktu yang cukup lama, Nabi Ya'qub *'alaihissalam* pun sakit, ia kumpulkan anak-anaknya dan berpesan kepada mereka agar tetap beribadah kepada Allah swt., demikian juga tetap beriman dan beramal saleh. Allah swt. berfirman (QS. Al Baqarah/2 ayat: 133):

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن
بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Mahaesa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”²

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 25

Dalam al-Qur'an nama "Ya'qub" disebut sebanyak 16 kali.³ Pada umumnya nama itu disandingkan dengan nama Nabi-nabi lain seperti Ibrahim, Ishak, Ismail, Yusuf, dan lain-lain. Yang paling banyak dijumpai adalah penyandingan nama Ya'qub terutama dengan Yusuf, selain itu dengan Ibrahim dan Ishak serta nabi-nabi lain. Secara genealogis Ya'qub adalah anak dari Ishak. Ishak sendiri adalah anak Ibrahim. Sedangkan Yusuf adalah anak dari Ya'qub. Jadi Ibrahim, Ishak, Ya'qub dan Yusuf adalah keluarga besar.⁴ Sebagian besar ayat-ayat tentang Ya'qub adalah ayat yang masuk ke dalam kelompok Makkiyah. Hanya tujuh ayat yang masuk ke dalam kelompok Madaniyah.

Tabel Surat/Ayat yang Mengandung Kisah Nabi Ya'qub

No	Nama/Nomor Surat	Ayat	Kelompok	Keterangan
1	Al-An'am/6	84	Makkiyah	
2	Hud/11	71, 72, 73	Makkiyah	
3	Yusuf/12	4 - 101	Makkiyah	Terutama ayat 4,8,11,12,13, 14,17-18, 38, 63-68, 78, 83,87, 96-100.
4	Maryam/19	6, 49	Makkiyah	
5	Al-Anbiya`/21	72, 73	Makkiyah	
6	Al-Ankabut/29	27	Makkiyah	
7	Shad/38	45, 46, 47	Makkiyah	
8	Al-Baqarah/2	132, 133, 136, 140	Madaniyah	
9	Ali Imran/3	84	Madaniyah	
10	An-Nisa`/4	163	Madaniyah	

³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, t.th), 861-862.

⁴ Ibnu 'Adil, *Tafsir al-Lubab*, Juz V, 36.

C. Profil Nabi Yusuf sebagai Anak Didik

Kisah nabi Yusuf tertuang dalam Al-Qur'an surat Yusuf yang terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat Makkiyyah karena turunnya di Mekkah sebelum Hijrah. Surat ini dinamakan surat Yusuf karena titik berat dari isinya mengenai riwayat abi Yusuf. Riwayat tersebut salah satu diantara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan ayat ini tidak mengetahuinya. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitab "*ad-Dalail*" bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita ini, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.⁵

Di antara keistimewaan surat Yusuf adalah seluruh isinya berkisar pada cerita nabi Yusuf dan saudara-saudaranya beserta orang tuanya. Kemudian cara penuturannya kisah nabi Yusuf ini kepada nabi Muhammad berbeda dengan kisah nabi-nabi yang lain. Isi dari kisah nabi Yusuf ini berlainan dengan kisah-kisah nabi yang lain. Dalam kisah nabi yang lain Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para nabi itu.

Di dalam kisah nabi Yusuf ini Allah lebih menonjolkan tentang akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan, Allah menguji nabi Ya'qub dengan kehilangan puteranya Yusuf dan penglihatannya, dan menguji ketabahan dan kesabaran Yusuf dengan dipisahkan dari ibu bapaknya, dibuang kedalam sumur dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah menguji imannya dengan godaan wanita cantik lagi bagi bangsawan dan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 347

akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian Allah melepaskan Yusuf dan ayahnya dari segala penderitaan itu, menghimpun mereka kembali, mengembalikan penglihatan nabi Ya'qub dan menghidupkan lagi cinta kasih antara mereka dengan Yusuf.⁶

D. Pola Pendidikan Nabi Ya'qub terhadap Nabi Yusuf *a.s.*

Dalam praktik pendidikan yang digambarkan dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub *alaihissalam* ini, Nabi Ya'qub *Alaihissalam* sebagai pendidik sedang Nabi Yusuf *Alaihissalam* adalah anak didik. Metode yang tergambar adalah dialog interaktif antara pendidik dan anak didik, Dialog interaktif antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf *alaihissalam* yaitu aksi pendidik dan reaksi anak didik ini tergambar dalam QS. Yusuf:4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 366

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".⁷

E. Kompetensi Pendidik dan Etika Anak Didik

1. Kompetensi Pendidik (Nabi Ya'qub *Alaihissalam*)

Kompetensi pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub *alaihissalam* telah tergambar dalam beberapa ayat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sistem tentang penyampaian pesan harus melihat kondisi sosial terlebih dahulu
- b. Pengembangan bakat peserta didik harus dilakukan secara individual, kedua hal ini sejalan dengan Surat Yusuf ayat 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ
إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku[742], Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(QS. Yusuf/12 ayat 4-5).⁸

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 317

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 317

- c. Sabar dalam menghadapi ujian, kasih sayang, memaafkan serta mendo'akan.

Nabi Ya'qub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh beliau terhadap sebagian anaknya yang berkhianat kepadanya adalah sikap sabar dan tawakkal. Ia tidak menyakiti batin dan fisik anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Ia senantiasa mengetuk hati mereka agar takut kepada Allah. Bahkan ia memohonkan ampun kesalahan anak-anaknya kepada Allah.⁹

2. Etika Anak Didik (Nabi Yusuf *Alaihissalam*)

Dalam kisah Nabi Yusuf *alaihissalam*, etika anak didik yang tertuang didalamnya tidak jauh berbeda dengan kompetensi pendidik pada kisah Nabi Ya'qub *alaihissalam*. Yaitu:

- a. Sabar

Sistem sabar ini menjadi icon terbesar dalam hikmah yang digali dari sebuah cerita kenabian, kesabaran Nabi Yusuf *alaihissalam* ini diantaranya adalah sabar dalam menghadapi tantangan, kekerasan, bahkan fitnah atas perbuatan zina yang tidak beliau perbuat, hal ini dijelaskan dalam sebuah firman Allah dalam surat Yusuf ayat yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
 كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٢٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ
 فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٤﴾

⁹ Lihat surat Yusuf/12 ayat 17-18, 63-68 dan 83-87. *Ibid.*, h. 237, 242-243, 245-246

“Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(QS. Yusuf/12 ayat 33-34).¹⁰

- b. Pasrah dan tunduk, etika ini selalu tergambar pada nabi Yusuf *alaihissalam* setiap berinteraksi dengan pendidik yaitu nabi Ya'qub *alaihissalam*
- c. Menyimpan rahasia.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir Mishbah, bahwa keputusan yang diambil oleh Al-'Aziz (sebutan perdana menteri) dianggap telah menyelesaikan kasus yang memalukan itu. Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, tetapi dalam saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang mencemarkan ini harus ditutup dan dianggap seakan tak pernah ada. Ternyata kasus ini belum berakhir.

Betapapun pandainya api ditutup-tutupi, asapnya pasti terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya tercium pula. Penulis yakin, bukan Yusuf as. Yang membocorkan

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 322

rahasia itu. Bukan saja karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam, tetapi lebih-lebih karena Yusuf as. Sebagai seorang terhormat tidak mungkin membeberkan aib orang lain, walau aib itu benar. Apalagi terhadap seorang yang tinggal serumah dengannya. Dia tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal demikian. Memang sikap Yusuf as.

Setelah peristiwa itu pasti berbeda, khususnya terhadap istri tuan rumah. Ini pasti pasti menjadi perhatian seluruh penghuni rumah. Kerenggangan hubungan itu dapat pula dikaitkan dengan apa yang terlihat, walau sepintas dari gelagat sang istri jauh sebelum kasus itu. Dari sini asap api kasus itu terlihat. Tidak mustahil juga jika wanita itu sendiri yang tanpa sadar membocorkannya. Boleh jadi ia berbincang dengan teman sejawatnya, lalu teman itu mengungkapkan kepada temayan yang lain, sehingga gossip, bahkan peristiwa yang sebenarnya menjadi bahan pembicaraan sementara orang, khususnya wanita. Lebih-lebih wanita yang sikap hidupnya tidak jauh berbeda dengan sang istri.¹¹

d. Memanfaatkan Situasi

Dalam proses kenabiannya, Nabi Yusuf *alaihissalam* selain bersabar ketika beliau berada dipenjara karena sebuah fitnahan, beliau tidak berhenti dalam hal kebaikan dan memanfaatkan situasi terjepitnya sebagai lahan dakwah, sebagai mobilitas diri dan batu loncatan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Hal tersebut tercermin dalam Surah Yusuf ayat 43-47 yang mana dalam ayat itu Nabi Yusuf telah mentakwilkan mimpi dari sang Raja. Takwil

¹¹ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati, Jakarta), 426

mimpi tersebut nyata adanya dan menjadikan Nabi Yusuf mampu keluar dari penjara dan diangkat menjadi bendahara Mesir.¹²

e. Penyusunan Strategi

Strategi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf tergambar dalam cerita ketika beliau ingin bertemu dengan ayahnya. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَىٰٓ هَيْكَلِهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا

تَبْتَسِسَ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ

السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعَبِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunjamin) ke tempatnya, Yusuf berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan".

Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".¹³

f. Memaafkan

Hal yang paling sulit dan harus dilakukan adalah memaafkan, namun konsep ini selalu ada dalam sebuah cerita kenabian. Dalam kisah Nabi Yusuf pun tercermin sistem mema'afkan yang diterpkan Nabi Yusuf pada

¹² Lihat Surat Yusuf/12 ayat 54-56

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 328

saudaranya ketika beliau telah menjadi pembesar di Mesir . Hal tersebut tertuang dalam Firman Allah yang berbunyi (QS. Yusuf/12 ayat 92):

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang".¹⁴

g. Pentakwilan mimpi

Sistem pembelajaran Nabi Yusuf salah satunya adalah mentakwilkan mimpi, hal tersebut terurai dalam Tafsir Ibn Katsir hal 401-402 sebagai berikut:

“Allah Ta’ala mengabarkan apa yang telah dikatakan oleh Ya’qub kepada putranya yusuf, bahwa sebagaimana Robimu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dan mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya bersujud kepadamu. “Demikianlah Robbmu memilihmu” untuk menjadi seorang nabi dan mengajarimu tentang tabir mimpi-mimpi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujahida dan Ahli tafsir lainnya.”¹⁵

F. Penutup

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pola pendidikan yang digambarkan dari kisah Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf mengandung unsur-unsur pendidikan, meliputi

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 332

¹⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), 401-402.

metode pengajaran, kompetensi pendidik, dan etika anak didik.

Metode pengajaran yang tergambar dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf berupa dialog interaktif yang memberikan panduan akan aksi pendidik dan reaksi anak didik. Sedangkan kompetensi pendidik dan etika anak didik dapat dijelaskan sebagai sikap-sikap yang mesti dimiliki oleh komunitas pendidikan; seperti kesabaran, menjaga rahasia, mengembangkan bakat secara individual, melihat kondisi sosial terlebih dahulu jika akan menyampaikan sesuatu, mentakwilan mimpi, kasih sayang, mampu memanfaatkan situasi, mudah memaafkan, mendoakan pihak lain, serta bersikap pasrah dan tunduk.

Sebagai pendidik dan anak didik, jika mampu menerapkan pola pendidikan seperti digambarkan di atas, maka insyaallah akan terlahirkan generasi yang baik, unggul dan kompetitif karena terlahir dari pola pendidikan Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Imam Syafi'I).
- Al-Baqiy, Karim Muhammad Fu'ad Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an alKarim* (Kairo: Dar al-Hadis).
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : CV Toha Putra).
- Ibnu 'Adil, *Tafsir al-Lubab*, Juz V.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AQur'an* (Jakarta: Lentera Hati).